

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori Antropologi

Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup agar lebih bermartabat. Dari analisis usul asal kata, disimpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia.

Antropologi modern meneruskan apa yang telah dimulai oleh strategi tradisional dari usaha antropologi pada masa lampau. Yang terasa sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan umumnya, ilmu antropologi berupaya untuk membangun sebagai kajian ilmiah tentang manusia dalam bingkai kehidupan sosial dengan membuat perbandingan antar sosialitas yang satu dengan yang lainnya. Perbandingan tersebut terutama berkenaan dengan pola menempatkan model sosialitas masa silam dengan yang sekarang, dan bahkan berkaitan dengan apa yang akan terjadi kedepannya (Nurmansyah et al., 2019:1).

Pengertian antropologi menurut ahli

- a. Menurut Keesing, Antropologi adalah kajian tentang manusia.
- b. Haviland, Antropologi adalah suatu studi tentang manusia dan perilakunya dan melaluinya diperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- c. Prof Harsojo, Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang umat manusia sebagai makhluk masyarakat, terutama pada sifat-sifat khusus badani dan cara-cara produksi, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup menjadi berbeda dari yang satu dengan lainnya.

Ahli antropologi, menyelidiki keseluruhan cakupan mengenai pengembangan manusia dan perilaku, untuk mencapai suatu total uraian tentang gejala sosial dan budaya. Ilmu antropologi, merupakan suatu disiplin yang

berhadapan dengan perkembangan, asal-usul manusia, masyarakat dan perbedaan antar mereka (Nurmansyah et al., 2019:2-3).

Adapun fase-fase Antropologi ialah:

1. Fase pertama (Sebelum abad ke 18)

Terjadi ketika orang-orang Eropa Barat mulai menjelajah berbagai Benua. Dimulai dari kedatangan bangsa Eropa Barat ke benua Asia, Afrika, Oceania, dan Amerika selama empat abad yang kebanyakan oleh para musafir, pelaut, pendeta nasrani, dan pegawai pemerintah jajahan untuk mengumpulkan laporan, kisah perjalanan dan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat serta ciri-ciri fisik penduduk pribumi tersebut.

2. Fase kedua (Pertengahan abad ke-19)

Munculnya karangan-karangan yang menyusun bahan etnografi berdasarkan pendekatan evolusi manusia, munculnya bangsa Eropa Barat sebagai masyarakat berperadaban tinggi sedangkan bangsa Eropa sebagai masyarakat primitif.

Masyarakat Eropa kala itu berpikir bahwa masyarakat dan kebudayaannya lambat laun akan berevolusi dalam beberapa tahun lamanya dan menempuh berbagai tingkatan dari tingkatan, dari tingkatan rendah ke tingkatan yang tertinggi. Masyarakat Eropa kala itu menganggap bahwa bentuk masyarakat dan kebudayaan tertinggi adalah Eropa barat. Masyarakat di luar Eropa Barat adalah primitif yang tingkat kebudayaannya lebih rendah yang masih hidup sampai sekarang, sebagai sisa-sisa dari kebudayaan manusia zaman dulu. Timbulnya klasifikasi atau tingkatan evolusi masyarakat dan beragam kebudayaan di dunia maka timbulah Ilmu Antropologi dan menyebabkan timbulnya pula karangan hasil penelitian tentang sejarah penyebaran kebudayaan bangsa-bangsa. Pada fase ini ilmu antropologi masuk ke dalam ilmu akademis dengan tujuan: mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitive dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

3. Fase ketiga (permulaan abad ke-20)

Antropologi mulai menjadi ilmu praktis yang bertujuan mempelajari Masyarakat dan Kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa untuk kepentingan pemerintah kolonial.

Setelah sebagian Eropa memantapkan kekuasaannya di daerah jajahan luar Eropa maka ilmu antropologi menjadi sangat penting karena pada umumnya masyarakat tersebut masih belum kompleks seperti masyarakat bangsa Eropa. Sebagai contoh Amerika yang mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan suku-suku bangsa Indian penduduk pribumi benua Amerika, kemudian terpengaruh oleh ilmu antropologi tadi. Sehingga “mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapatkan suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

4. Fase keempat (sesudah tahun 1930)

Antropologi memiliki dua tujuan yaitu:

1. Tujuan praktis: mempelajari manusia dalam aneka warna budaya untuk membangun Masyarakat tersebut.
2. Tujuan akademis: mencapai pengertian tentang manusia ppada umumnya (melalui budayanya).

Pada fase keempat, antropologi telah berkembang secara sangat pesat. Selain karena bertambahnya bahan pengetahuan yang jauh lebih teliti dan ketajaman metode ilmiah dalam penelitiannya, faktor lain yang mempengaruhi adalah Timbulnya antipati terhadap kolonialisme sesudah perang dunia ke II, Cepat hilangnya bangsa-bangsa primitif (dalam arti bangsa- bangsa asli dan terencil dari pengaruh kebudayaan Eropa - Amerika). Suku-suku bangsa ini sekitar tahun 1930 mulai hilang dan sesudah perang dunia ke-2 memang hampir tidak ada lagi di muka bumi ini.

Kedua proses tersebut menyebabkan hilangnya lapangan ilmu antropologi ini sehingga timbul keinginan memperluas dengan tujuan baru. Para ilmuwan dan

tokoh antropologi di berbagai negara Amerika dan Eropa (termasuk Uni Soviet) mengadakan symposium merumuskan pokok tujuan dan ruang lingkup ilmu antropologi sehingga para peneliti mengembangkan ilmu antropologi yaitu tidak hanya mempelajari suku bangsa primitive namun beralih ke manusia pedesaan baik di Eropa maupun di luar Eropa, yang ditinjau dari ragam fisik, masyarakat dan kebudayaannya. Tetapi warisan dari fase pertama, kedua dan ketiga tidak dibuang begitu saja namun sebagai landasan perkembangan yang baru.

Mengenai tujuannya, perkembangan ilmu antropologi yang keempat ini dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademis adalah mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keragaman bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya. Tujuan praktisnya adalah mempelajari manusia dalam keragaman masyarakat suku bangsa guna membangun suku bangsa masyarakat itu. (Nurmansyah et al., 2019:14-20).

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu “Budha yah”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang memiliki arti budi atau akal. Sedangkan menurut Bekker asal kata kebudayaan adalah dari kata “abhyudaya” yang memiliki arti sebagai hasil baik, kemajuan, kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani. Makna dari budaya ialah berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri (Arifin dan Khambali, 2016: 262-263).

Defenisi kebudayaan menurut beberapa ahli

Koentjaraningrat, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”.

Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

C. A. Van Peursen, Kebudayaan merupakan gejala manusia dari kegiatan berfikir (mitos, ideology, dan ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana.

Boundedetal, Kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang di harapkan dapat di temukan di dalam media, pemerintahan, intitusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu (Aridarmayasa, 2018).

Kebudayaan merupakan hasil daya cipta manusia dalam menghadapi keadaan atau lingkungan di mana ia hidup. Kebudayaan lahir sebagai reaksi manusia terhadap lingkungannya khususnya dalam proses adaptasi atas lingkungannya tersebut. Selain itu, kebudayaan juga terlahir sebagai proses manusia dalam menjadikan dunia ini sebagai “rumah” yang nyaman untuk dirinya (Tarwiyani, 2020).

Kebudayaan adalah totalitas yang melatarbelakangi sistem nilai, pranata dan perilaku hidup, serta ekspresi unik dalam masyarakat. Semua hasil kerja pikiran, tindakan, dan pembelajaran manusia untuk menyempurnakan hidup ditempatkan dalam kehidupan manusia. (Koentjaraningrat, 1985). Budaya juga merupakan identitas komunitas yang terlibat, dan pada kenyataannya tidak ada dua masyarakat yang memiliki budaya yang sama persis (Saebani, 2014).

Keragaman budaya, kita dapat mengatakan bahwa budaya adalah respons terhadap lingkungan, seperti halnya keragaman lingkungan (Irhomi, 2016). baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Karena kreativitas manusia, reaksi dari masyarakat ke masyarakat tidak sama.

Kebudayaan adalah totalitas latar belakang sistem nilai, lembaga dan perilaku hidup serta perwujudannya yang khas pada suatu masyarakat. Itu merupakan seluruh gagasan, tidakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan sekaligus menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan sehingga dalam kenyataannya tidak ada dua masyarakat yang kebudayaannya seluruhnya sama. Melihat demikian beragamnya kebudayaan, seperti beragamnya lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu respon terhadap lingkungan sekitar. Baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Respon itu tidak akan sama dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, karena manusia mempunyai kemampuan kreatif (Widaty et al., 2022).

B. Defenisi Konseptual

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang memiliki makna dan nilai yang terus dijaga dan dilakukan secara turun-menurun. Kata Tradisi memiliki makna yaitu: Pertama, adat kebiasaan turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; dan Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi sebagai wujud sistem sosial yang bersifat konkret dan dapat diamati berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat (Susanto & Muharani, 2019).

Tradisi berasal dari kata traditium pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sztompka menambahkan, tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang bersumber dari masa lalu yang diwariskan ke masa kini. Keberadaan tradisi ini secara umum diketahui sebagai salah satu pendukung kebudayaan. Tradisi juga dikenal sebagai suatu

warisan masa lalu yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhur. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun dalam masyarakat tertentu yang memiliki nilai-nilai luhur yang diakui dan disepakati bersama serta mengikat seluruh komunitas (Susanto & Muharani, 2019:233).

2. Tradisi Kelahiran Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu memiliki tradisi yang sangat terkenal dengan berbagai bentuk adat istiadat dan tata upacara dalam siklus kehidupan sejak lahir, ketika hidup dan bahkan sampai meninggal dunia. Beberapa tradisi dan adat-istiadat Melayu dalam upacara menyambut pasca kelahiran antara lain ialah: Menyambut anak yang baru lahir, bercukur serta mengayun, penambalan nama, dan berkhitan. Untuk menyambut kelahiran biasanya seorang ibu yang mengandung ketika mencapai tujuh bulan, maka ia perlu bersiap-siap memesan bidan beranak yang biasanya bertugas menangani kelahiran bayi sesuai dengan adat istiadat Melayu (Khairuddin & Azhari, 2017:247).

Setelah memasuki waktunya untuk melahirkan dan bayi tersebut selamat dari kandungan ibunya, maka bayi dirawat secara seksama. Bayi yang lahir dibersihkan tali pusatnya lalu dipotong dan diberi obat oleh bidan. Kemudian uri bayi disimpan dalam periuk tanah yang sudah disediakan orang tuanya. Dalam adat Melayu, bayi tersebut digendong oleh seseorang yang dianggap terhormat oleh keluarga kemudian dibawa menghadap kiblat untuk diadzankan pada telinga kanan bayi dan di-iqamatkan pada telinga kiri oleh ayah atau kakeknya. Menurut keyakinan orang Melayu, bahwa sang bayi kelak akan mewarisi karakter orang terhormat dan diharapkan bila kelak bayi besar akan taat melaksanakan perintah Allah.

Setelah anak sudah berumur lima belas hari biasanya anak bayi tersebut akan dicukur rambutnya. Setelah selesai mencukur rambut anak kemudian disediakan pula air mandinya dengan menggunakan air dalam baskom besar kemudian dido'akan terlebih dahulu demi keselamatan bayi. Setelah itu, air baskom yang satu lagi untuk dapat menolak bala. ketika proses tersebut telah

selesai maka biasanya mereka melakukan marhaban untuk menyambut bayi dan untuk diayunkan.

Acara marhaban dan mengayunkan bertujuan untuk memberikan nyanyian dalam menyambut kelahiran. Pada saat marhaban itulah diselingi dengan peresmian nama si bayi yang diberikan oleh bapak yang membawakan acara. Selanjutnya setelah acara berakhir, mereka selalu menutup dengan do'a selamat dan makan bersama dengan seluruh undangan yang hadir (Khairuddin & Azhari, 2017:247-248).

Kemudian pada usia delapan tahun, seorang anak laki-laki Melayu sudah boleh untuk menjalani khitanan atau sering disebut dengan sunat rasul, sedangkan anak perempuan sudah berkhitan dan sudah boleh disunat rasulkan pada usia satu bulan. Upacara sunat rasul ini lebih meriah dilaksanakan untuk anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Khairuddin & Azhari, 2017:248).

3. Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu

1. Akad Nikah

Pemuda yang hendak dinikahkan akan didudukkan ke tempat duduk yang sudah tersedia biasanya di atas tilam dilipat dua agar sedikit tinggi dengan dua bantal kepala, satu di tepi kanan dan satu di tepi kiri tempat duduk. Sewaktu dinikahkan tidak boleh menggunakan perhiasan emas. Di muka tempat duduk nikah sudah diletakkan:

1. Tepak nikah si gadis di sebelah kanan menghadap tempat duduk.
2. Satu labu gelas berisi air dengan gelasnyanya serta satu ketur (tempat buang ludah dari kuningan atau tembaga) di sebelah kiri menghadap tempat duduk.
3. Dua batang lilin putih dengan tempatnya, satu di kanan dan satu di kiri tempat duduk.
4. Tepung tawar, sebelah kanan menghadap tempat duduk.

5. Satu baki di atas pahar (schaal dari tembaga), berisi gula dan manisan-manisan, garam, dan haliya ala kadarnya, sebelah kanan menghadap tempat duduk.
6. Tapak nikah si pemuda, sebelah kiri menghadap tempat duduk (O.K Zakaria, 2019:79).

2. Malam Berhinai

Pada malam berhinai, pengantin dihinai pada tapak tangan atau sekuku jari manisnya. Bahan hinai dibuat dari daun hinai, digiling lumat lalu ditempelkan ke tempat yang akan di hinai. (O.K Zakaria, 2019:83).

3. Malam Berhinai Kecil

Pada malam berhinai kecil pengantin dihinai seluruh kedua tapak tangannya, ujung-ujung jari tangannya, keliling tepi kedua kaki dan ujung jari kakinya.

4. Malam Berhinai Besar

Pada malam ketiga, pengantin dinaikkan ke atas pelaminan untuk ditepungtawari oleh orang-orang yang akan menepungtawari. Pengantin lebih dahulu diberi sedikit hinai ke tapak tangan pengantin kemudian ditepungtawari. Kepada yang menepungtawari diberikan berkat, yaitu telur sebutir dan beras pulut segenggam (O.K Zakaria, 2019:84).

5. Mengantar Pengantin

Keesoknya pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan dengan beramai-ramai. Sebelum diantar, didudukkan dulu di muka pelaminan untuk dipangkas. Kepada yang memangkas diberikan sepinggan pulut kuning dengan telur rebus sebutir dan daging yang sudah di masak. Pengantin laki-laki berpakaian sepasang yang terdiri dari sluk, baju, celana, kain samping, selempang, yang terbuat dari kain songket. Ikat pinggangnya yaitu ikat pinggang besar yang dibuat dari kain songket: kepalanya dari perak, sepuhan, atau seluruhnya dari perak yang berkait-kait satu dengan lainnya. Di pinggangnya sebelah kanan disisipkan sebilah terapan (keris). Tangan kanannya memegang sirih genggam (O.K Zakaria, 2019:87).

6. Hempang Pintu

Sampai dipintu jalan masuk, pengantin laki-laki dipersilahkan untuk masuk kerumah, tetapi pengantin tidak dibenarkan terus masuk, karena pintu dihempang oleh anak beru yang menunggu di pintu masuk tadi.

Ketua rombongan pura-pura tidak mengerti mengapa pintu masuk dihempang dan pengantin serta rombongan tidak dibenarkan masuk ke rumah. Anak-anak beru yang menghempang pintu itu menuntut supaya membayar dulu “uang hempang pintu” baru pengantin dibolehkan masuk kerumah. Maka terjadilah soal-jawab antara kedua belah pihak, tetapi hanya sekedar permainan saja untuk memeriahkan suasana.

Akhirnya rombongan pengantin laki-laki membayar uang hempang pintu lalu kain penghempang dilepaskan dan pengantin serta rombongan dipersilakan masuk ke rumah. Zaman dulu, dikala sultan-sultan masih berkuasa di Sumatera Timur, “uang hempang pintu” ditetapkan besarnya yaitu $\frac{1}{4}$ dari mahar. Uang hempang pintu ini adalah hak adat anak beru yang mesti dibayar.

7. Buka Kipas

Sampai ditangga pelaminan pengantin laki-laki juga tidak diperkenankan terus naik ke atas pelaminan oleh anak beru yang menghempang ditangga pelaminan sebelum dibayar “uang buka kipas.” Sesudah dibayar “uang kipas $\frac{1}{4}$ dari mahar kain hempangan dilepaskan dan kias yang melindungi muka pengantin perempuan diturunkan, lalu pengantin laki-laki naik ke atas pelaminan untuk besanding (O.K Zakaria, 2019:91-92).

8. Bersanding

Pengantin laki-laki didudukkan di sebelah kanan pengantin perempuan. Telur aluan yang dibawa diserahkan oleh pengantin laki-laki langsung ke tangan pengantin perempuan, lalu menyerahkannya kepada bidannya untuk diberikan kepada ibunya. Makna 7 telur ialah semoga akan mendapat anak 7 orang paling sedikit.

Balai, bunga-bunga sirih, dan hidangan yang dibawa rombongan tadi pun diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Jika tempat tidak mengizinkan, bunga-bunga sirih dan hidangan itu boleh diletakkan ke samping, tetapi balai

diletakkan dimuka pelaminan di sebelah kanan pengantin laki-laki. Kemudian bidan pengantin laki-laki menjemput sedikit pulut dari balainya lalu memberikannya kepada pengantin laki-laki . Bidan pengantin perempuan pun menjemput pula sedikit pulut dari balainya lalu memberikannya kepada pengantin perempuan. Kedua pengantin lalu bersulang-sulangan. Upacara ini namanya “nasi sulang-sulangan.” Maksudnya agar mereka tolong-menolong membangun rumah-tangga. Kemudian dinaikkan dua orang gading-gading (anak-anak perempuan kecil) ke atas pelaminan untuk mengipas pengantin.

Sesudah pengantin duduk bersanding, anak beru laki-laki kedua belah pihak duduklah berhadap-hadapan untuk menyelesaikan hutang-piutang saat penyelenggaraan pesta adat perkawinan ini (O.K Zakaria, 2019:93).

9. Tepung Tawar

Tepung- tawar adalah salah satu unsur pokok dari budaya Melayu. Bukan saja dalam upacara adat istiadat perkawinan tetapi dalam setiap upacara adat lainnya. Seperti orang yang akan berjalan jauh, pulang selamat dari perjalanan jauh, lepas dari marabahaya, sembuh dari penyakit, dan sunat rasul. Dalam acara pernikahan, Jumlah orang- orang yang menepung tawari hendaklah ganjil bilangannya. Mula-mula menepung tawari ialah orang tua dari pengantin perempuan, kemudian kerabat-kerabat terdekat dari kedua pengantin dan orang-orang yang dituakan dan dihormati. Adapun taburan untuk menepung tawari ialah: beras kuning, beras putih, bertih, bunga rampai daun sedingin, daun kunyit, dan semangkok air dengan irisan limau mungkur, dan irisan daun pandan wangi (O.K Zakaria, 2019:94-95).

10. Cemetuk

Selesai ditepungtawari, kedua pengantin diturunkan dari pelaminan, didudukkan keduanya di muka pelaminan, karena pengantin laki-laki hendak menyerahkan cemetuknya (hadiah kawin) kepada pengantin perempuan. Pengantin perempuan duduk menghadap pengantin laki-laki sambil mengangkat sembah lalu membukakan tutup tapak. Pengantin laki-laki menyambut sembah lalu memakan sirih sekapur. Siap makan sirih, pengantin perempuan melakukan sembah sujud tiga kali keatas kedua telapak tangan pengantin laki-laki.

Selesai menyembah oleh pengantin laki-laki diserahkan cemetuk tersebut kepada pengantin perempuan. Jika cemetuk ini berupa cincin permata, langsung disorongkannya ke jari manis pengantin perempuan, dan jika berupa rantai, langsung dikalungkan ke lehernya. Benda cemetuk ini tidak ditentukan, tetapi hendaklah berupa perhiasan wanita (O.K Zakaria, 2019:95-96).

11. Makan Nasi Ulam

Selesai cemetuk, pengantin dibawa ke satu ruangan atau di muka pelaminan untuk makan nasi ulam. Nasi ulam adalah suatu hidangan istimewa untuk pengantin, terdiri dari berbagai ragam masakan, ulam-ulaman, macam-macam kue dan buah-buahan. Yang boleh turut dengan pengantin makan nasi ulam hanya kaum ibu-ibu dari pihak pengantin laki-laki dengan beberapa orang kerabat terdekat dari pengantin perempuan serta beberapa ibu-ibu undangan yang dituakan (O.K Zakaria, 2019:96).

12. Serah Terima Pengantin Laki-laki

Selesai tamu-tamu makan, begitu juga pengantin sudah siap makan nasi ulam, pengantin dinaikkan kembali ke atas pelaminan, lalu diadakan serah terima pengantin laki-laki oleh wakil orang tua pengantin laki-laki kepada orang tua pengantin perempuan, sambil memberikan kata nasihat kepada kedua pengantin baru. Penyerahan disambut oleh wakil orang tua pengantin perempuan.

Selesai acara serah terima, pengantin ditegakkan di atas anak tangga pelaminan untuk menerima upacara selamat dari para tamu. Dengan demikian, maka perayaanpun selesai (O.K Zakaria, 2019:97).

13. Mandi Berdimbar

Selesai tamu-tamu pulang, kedua pengantin dibawa turun ke halaman ketaman mandi yang sudah disediakan untuk mandi berdimbar atau biasa juga disebut mandi bergumba, yakni mandi untuk membersihkan diri zahir dan bathin dari segala macam kesialan serta menjauhkan segala macam bala dengan mengharapkan keberuntungan dan keselamatan berumah tangga (O.K Zakaria, 2019:98).

C. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah peninjauan kembali buku-buku, jurnal-jurnal dan skripsi terdahulu terkait dengan yang diteliti. Menelusuri kajian terdahulu ini berfungsi untuk mengetahui manfaat dan melengkapi penelitian sebelumnya dan menghindari plagiasi dan memberikan masalah penelitian. Maka dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil-hasil kajian terdahulu.

1. Skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Prosesi Pernikahan Adat Melayu” yang ditulis oleh Kharisma Indarti dari Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap. Dalam skripsi ini membahas tentang tradisi Melayu, isi dalam skripsi ini terdapat pembahasan mengenai arti mandi Berdimbar, tata cara mandi Berdimbar dan bahan-bahan saat melakukan mandi Berdimbar.

Persamaan penelitian ini antara penelitian terdahulu oleh Kharisma Indarti dengan penelitian penulis adalah terdapat kesamaan dalam arti dari mandi Berdimbar dan suatu pembahasan mengenai tradisi Melayu. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian dan pembahasan, Pembahasan penulis dikhususkan mengenai Tradisi Mandi Berdimbar Sebagai Budaya Pernikahan Masyarakat Melayu Di Stabat sedangkan pembahasan Kharisma Indarti mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Prosesi Pernikahan Adat Melayu.

2. Laporan Penelitian dengan judul “Analisis Terhadap Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Menurut Perspektif Hukum Islam” yang diteliti oleh Muhammad Amin Nasution dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam laporan penelitian ini membahas tentang tradisi perkawinan masyarakat Melayu, isi dalam laporan penelitian ini terdapat pembahasan mengenai tata cara mandi Berdimbar.

Persamaan penelitian ini antara penelitian terdahulu oleh Muhammad Amin Nasution dengan penelitian penulis terdapat kesamaan dalam penjelasan

mengenai tradisi perkawinan masyarakat Melayu dan pembahasan tata cara mandi Berdimbar. Sedangkan perbedaannya terdapat ada pada lokasi penelitian dan pokok pembahasan, Pembahasan penulis dikhususkan mengenai Tradisi Mandi Berdimbar Sebagai Budaya Pernikahan Masyarakat Melayu Di Stabat sedangkan pembahasan Muhammad Amin Nasution mengenai Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Bandar Khalifah.

3. Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Aceh Pada Upacara Perkawinan Adat Aceh Tradisional Ditinjau Dari Demografi” yang diteliti oleh Dini Gassani Aziansyah dari Universitas Negeri Jakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang perkawinan adat yang ada di Aceh, isi dalam skripsi ini terdapat pembahasan mengenai upacara mandi Berdimbar.

Persamaan penelitian ini antara penelitian terdahulu oleh Dini Gassani Aziansyah dengan penelitian penulis terdapat kesamaan mengenai pembahasan upacara mandi Berdimbar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan pokok pembahasan, pembahasan penulis dikhususkan mengenai Tradisi Mandi Berdimbar Sebagai Budaya Pernikahan Masyarakat Melayu Di Stabat sedangkan Dini Gassani Aziansyah mengenai Persepsi Masyarakat Aceh Pada Upacara Perkawinan Adat Aceh Tradisional.

4. Jurnal dengan judul “Tinjauan ‘Urf Terhadap Ritual Mandi Pengantin Dalam Perkawinan Adat Suku Melayu Di Kecamatan Tanjung Pura Langkat” yang ditulis oleh Lili Zulianwati, Azhar, dan Muhammad Saleh diterbitkan oleh STIGMA.

Dalam jurnal ini membahas tentang perkawinan adat melayu, isi dari jurnal ini terdapat pembahasan mengenai penjelasan mengenai mandi Berdimbar dan responden yang menjelaskan terkait mandi Berdimbar.

Persamaan penelitian ini antara penelitian terdahulu oleh Lili Zulianwati, Azhar, dan Muhammad Saleh dengan penelitian penulis terdapat kesamaan dalam pembahasan perkawinan adat suku Melayu dan penjelasan mandi Berdimbar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan pokok pembahasan,

pembahasan penulis dikhususkan mengenai Tradisi Mandi Berdimbar Sebagai Budaya Pernikahan Masyarakat Melayu Di Stabat sedangkan Lili Zulianwati, Azhar, dan Muhammad Saleh mengenai Tinjauan 'Urf Terhadap Ritual Mandi Pengantin Dalam Perkawinan Adat Suku Melayu Di Kecamatan Tanjung Pura Langkat.

5. Skripsi dengan judul “Budaya Keyboard Pada Pesta Perkawinan Dan Pengaruhnya Terhadap Implementasi Syari’at Islam Di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang” yang ditulis oleh Wahyu Maulana dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam skripsi ini membahas tentang budaya keyboard pada pesta pernikahan di Aceh, isi dalam skripsi ini terdapat pembahasan mengenai mandi Berdimbar.

Persamaan penelitian ini antara penelitian terdahulu oleh Wahyu Maulana dengan penelitian penulis terdapat kesamaan mengenai upacara perkawinan berupa mandi Berdimbar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan pokok pembahasan, pembahasan penulis dikhususkan mengenai Tradisi Mandi Berdimbar Sebagai Budaya Pernikahan Masyarakat Melayu Di Stabat sedangkan Wahyu Maulana mengenai Budaya Keyboard Pada Pesta Perkawinan Dan Pengaruhnya Terhadap Implementasi Syari’at Islam Di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN